

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Dampak Belajar

1. Belajar

Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, belajar merupakan upaya individu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, melalui latihan dan pengalaman, yang mengakibatkan perubahan dalam perilaku atau respons. Tahap belajar ini melibatkan pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan. Sumber belajar dapat berasal dari berbagai sarana dan lingkungan, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga. Slameto (2010:2), seperti yang dikutip oleh Rahmawati (2012), menggambarkan belajar sebagai usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku yang komprehensif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Dampak Belajar

a. Pengertian Dampak Belajar

Dampak belajar merupakan tingkat keberdampakan yang diperoleh seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga yang meliputi: peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fauzet (2018) secara ringkas ketiga ranah kawasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*):

Ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan berpikir. Ini melibatkan berbagai tingkat kemampuan, termasuk:

- 1) Pengetahuan: Memahami dan mengingat fakta atau informasi.
- 2) Pemahaman: Menginterpretasikan dan menjelaskan makna informasi.
- 3) Penerapan: Menggunakan pengetahuan dalam situasi baru atau konteks yang berbeda.
- 4) Analisis: Memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami.
- 5) Sintesis: Menggabungkan elemen-elemen informasi untuk membuat kesimpulan atau ide baru.
- 6) Evaluasi: Mengevaluasi informasi atau ide berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif (*Affective Domain*):

Ranah afektif menyoroti aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan penyesuaian diri. Ini mencakup:

- 1) Penerimaan: Menerima ide atau angka-angka baru.
- 2) Partisipasi: Terlibat secara aktif dalam tahap pengajaran atau kegiatan.
- 3) Peangkaan atau Penentuan Sikap: Meangka dan mengembangkan sikap terhadap suatu topik.
- 4) Organisasi: Mengorganisir angka-angka atau sikap dalam kerangka yang konsisten.

5) Pembentukan Pola Hidup: Mengintegrasikan angka-angka atau sikap ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*):

Ranah psikomotor menekankan pada keterampilan motorik dan fisik, seperti menulis, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ini melibatkan:

- 1) Imitasi: Meniru gerakan atau tindakan orang lain.
- 2) Manipulasi: Menggunakan keterampilan motorik halus untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Presisi: Melakukan gerakan atau tugas dengan tingkat keakuratan yang tinggi.
- 4) Koordinasi: Mengkoordinasikan gerakan tubuh untuk mencapai tujuan tertentu.
- 5) Respons: Merespons stimulus atau situasi dengan gerakan yang sesuai.
- 6) Adaptasi: Mengadaptasi keterampilan yang sudah ada ke dalam konteks baru atau situasi yang berbeda.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dampak Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi dampak belajar terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi biologis dan fisiologis individu yang memengaruhi tahap belajar. Abidin (2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, terdiri dari dua aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologis

Faktor fisiologis yang memengaruhi tahap belajar berkaitan dengan kondisi fisik atau jasmani siswa. Ini mencakup hal-hal seperti kesehatan tubuh, kondisi fisik seperti sakit, atau gangguan pada fungsi tubuh yang dapat memengaruhi kemampuan belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis dalam tahap belajar memegang tugas penting yang tak terbantahkan. Faktor-faktor ini memberikan fondasi yang kokoh dan mempermudah dalam mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

2. Faktor Eksternal

Tiga dimensi eksternal mempengaruhi belajar: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

B. Model Pengajaran

1. Pengertian Model Pengajaran

Model pengajaran merupakan pendekatan pengajaran, yang dimana termasuk tujuan-tujuan pengajaran, tahapan-tahapan dalam tahap pembelajara, serta bagaimana memanajemen kelas, yang lebih mengutamakan kreatifitas dan kemampuan inovasi guru sebagai seorang fasilitator pengajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, serta pemberi evaluasi dalam dalam pengajaran.

Berdasarkan Lestsari (2015;37) dalam Suzuta (2019), Model pengajaran bukan hanya sekadar pola interaksi antara guru dan siswa di kelas. Ia mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pengajaran yang dijalankan dalam tahap belajar mengajar.

2. Fungsi Model Pengajaran

Fungsi model pengajaran merupakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pengajaran sesuai standar pengajaran nasional yang dianjurkan dalam konstitusi atau pengatur kurikulum. Fungsi model pengajaran juga sebagai pedoman bagi tugas-cang pengajaran atau tenaga pengajar dan pendidik dalam mempersiapkan segala sesuatu yang relevan dibutuhkan termasuk juga langka-langka memanejemen kelas yang efektif dan efisien sesuai tujuan pengajaran.

C. Model Pengajaran *Pair check*

1. Pengertian Model Pengajaran *Pair check*

Model pengajaran *Pair check* merupakan model pengajaran memeriksa berpasangan yang dimana setiap grup terdiri dari dua orang, satunya bertugas sebagai pelatih dan satunya sebagai partner kemudian bertukar tugas untuk melakukan pengecekan terhadap pertanyaan yang dikerjakan. Dari dua orang tersebut salah satunya menjalankan fungsi sebagai pelatih yang dimana dia akan memberikan pertanyaan kepada partner untuk dijawab, setelah itu bertukar tugas, mereka menyimpulkan jawaban, lalu guru memberikan evaluasi dan refleksi pengajaran. Menurut Supriatna dan Afriansyah (2018). Model pengajaran kooperatif tipe *Pair check* menawarkan pendekatan belajar berpasangan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam atau melatih pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Menurut Suzuta (2019), *Pair check* bukan hanya sekadar model pengajaran, tetapi juga merupakan kesempatan bagi siswa untuk merenung, memperdalam pengetahuan mereka, dan saling memberikan bimbingan dengan teman sejawat mereka. Model ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam menemukan dan memahami konsep-konsep dalam pengajaran.

2. Sintaks Model Pengajaran *Pair check*

Secara umum yang dirangkum Widiani (2021) sintaks dari *Pair check* ialah:

- (1) Pasangan berkolaborasi;
- (2) Pembagian tugas dengan partner;
- (3) Memberikan pertanyaan, partner menjawab, dan memeriksa jawaban;
- (4) Menukar tugas antara partner;
- (5) Menyimpulkan dampak pengajaran;
- (6) Melakukan evaluasi terhadap tahap pengajaran;
- (7) Refleksi atas pengalaman pengajaran.

Berdasarkan struktur di atas, langkah-langkah menerapkan model pengajaran *Pair check* mencakup:

- (1) Pertama, menjelaskan konsep model pengajaran.
- (2) Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa grup, dimana setiap grup terdiri dari empat orang. Dalam satu grup terdapat dua pasangan, dan masing-masing pasangan memiliki tugas berbeda, yaitu pelatih dan partner.
- (3) Kemudian, kan pertanyaan kepada masing-masing partner.

- (4) Partner akan menjawab pertanyaan yang diberikan, sementara pelatih akan mengecek jawabannya. Partner yang menjawab dengan benar akan mendapatkan satu poin dari pelatih.
- (5) Berikutnya, pelatih dan partner akan saling bertukar tugas, di mana pelatih akan menjadi partner dan sebaliknya.
- (6) Setelah itu, setiap pasangan kembali ke tim awal dan saling mencocokkan jawaban.
- (7) Selanjutnya, memberikan bimbingan dan arahan atas jawaban dari berbagai pertanyaan.
- (8) Setiap grup akan mengecek jawaban mereka.
- (9) Akhirnya, grup yang berdampak mendapatkan poin terbanyak akan diberi hadiah oleh guru.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pengajaran *Pair check*

Kelebihan model pengajaran kooperatif tipe *Pair check* ketika diterapkan merupakan:

- (1) Peningkatan Kerjasama: Model ini memperkuat kerjasama di antara siswa, karena mereka bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pengajaran.
- (2) Tutor Sebaya: Dengan adanya tutor sebaya (pelatih), siswa dapat belajar satu sama lain, mengajar dan mendukung rekan mereka dalam memahami materi pengajaran.

- (3) Pemahaman yang Lebih Baik: Pasangan dalam model ini saling membantu dalam pemecahan masalah, sehingga membantu dalam pemahaman konsep atau tahap pengajaran yang sulit.
- (4) Keterampilan Komunikasi: Siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dengan rekan sebaya mereka saat menjelaskan atau memeriksa jawaban, yang merupakan keterampilan penting untuk pengembangan sosial dan akademik.

Beberapa kekurangan yang mungkin muncul dari penerapan model pengajaran kooperatif tipe Pair checks di kelas termasuk:

- (1) Waktu yang Memadai: Tahap penerapan model ini membutuhkan waktu yang cukup, terutama dalam hal memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk bertukar tugas, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik.
- (2) Kesiapan Siswa: Keberhasilan model ini sangat tergantung pada kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur serta memiliki pemahaman yang baik terhadap pertanyaan yang diberikan. Jika siswa tidak mempersiapkan diri dengan baik, maka tujuan pengajaran yang diharapkan mungkin tidak tercapai secara optimal.

D. Sarana Audiovisual

Berdasarkan pandangan dari Sulfemi (2018), sarana audio visual dianggap sebagai sebuah alat bantu yang menggabungkan unsur audio dan visual dalam tahap pengajaran. Alat ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan tulisan dan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan, sikap, dan ide

kepada siswa. Dengan menggunakan sarana audio visual, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman visual dan auditif.

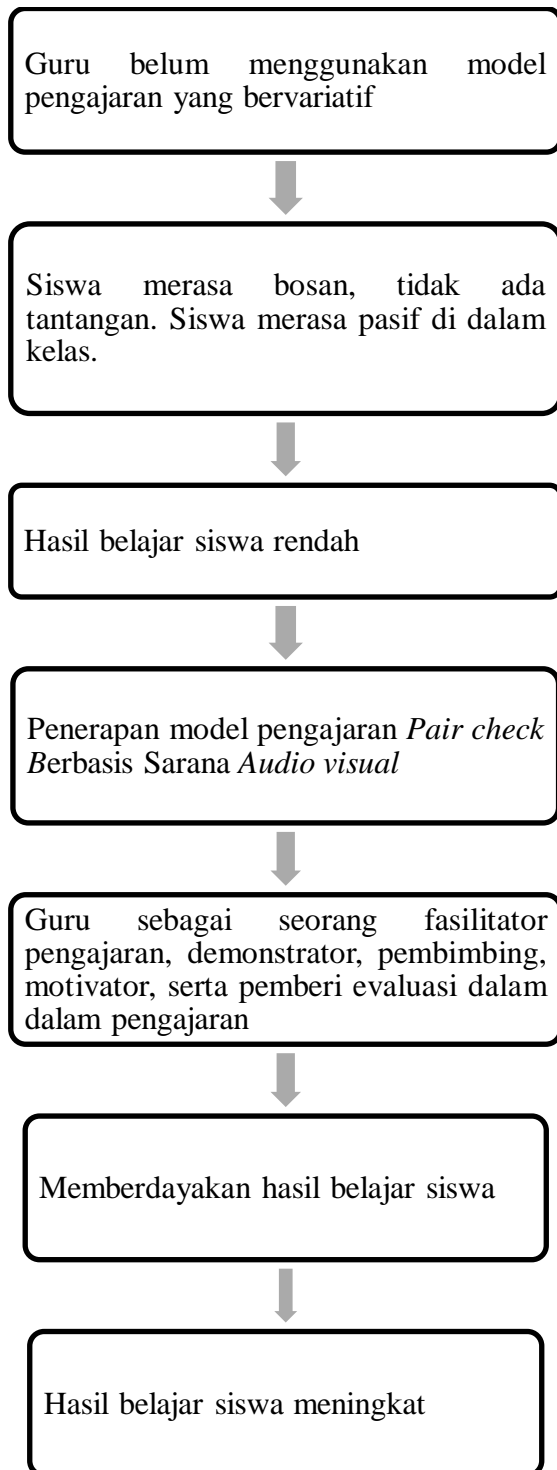
Sementara menurut pandangan dari Suprijanto (2009), sarana audio visual juga dilihat sebagai alat bantu yang digunakan dalam situasi pengajaran. Fungsi utamanya merupakan membantu dalam menyampaikan pesan melalui tulisan dan kata-kata yang diucapkan, dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, sikap, dan ide kepada siswa. Dengan demikian, sarana audio visual menjadi sarana yang efektif dalam mendukung tahap pengajaran dengan cara yang menarik dan beragam.

E. Materi Sel

Mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 4 Kupang, berdasarkan Kurikulum Nasional (K-13) Kelas XI, materi pokok dalam penelitian ini merupakan “**Sel**.”

F. Kerangka Berpikir

Dari tinjauan yang telah dilakukan, teori-teori yang telah dipaparkan dapat disusun dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan:

1. Hipotesis Nihil (H_0): tidak ada Pengaruh Penerapan Model Pengajaran *Pair check* Berbasis Sarana *Audio visual* dalam Pengajaran Biologi terhadap Dampak Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): ada Pengaruh Penerapan Model Pengajaran *Pair check* Berbasis Sarana *Audio visual* dalam Pengajaran Biologi terhadap Dampak Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kupang Tahun Ajaran 2023/2024.